

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. MTs Wahdatuth Thullab Blora

Madrasah Tsanawiyah Wahdatuth Thullab Bloradidirikan pada tahun 1981 dengan memanfaatkan ruang madrasah Diniyyah untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Kepala madrasah pertama kali dijabat oleh bapak Masykuri dan saat ini dijabat oleh bapak Suremi, S.Pd. Pada tahun 2002 MTs Wahdatuth Thullab Blora baru memiliki gedung sendiri dan pindah di gedung milik MTs.<sup>1</sup> MTs Wahdatuth Thullab Blora terletak di Desa Purworejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Visi didirikannya madrasah ini adalah “Membangun generasi muda mandiri yang beretos kerja tinggi dan berjiwa pemimpin”.<sup>2</sup>

Sarana dan prasarana sangat diperlukan demi terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Demi meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di MTs Wahdatuth Thullab, sarana dan prasarana telah dilengkapi dan tersaji dalam lampiran.<sup>3</sup>

Keadaan guru di MTs Wahdatuth Thullab Bloradapat dilihat dalam tabel 4.1.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Suremi, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

<sup>2</sup> Data Dokumentasi MTs Wahdatuth Thullab Blora, Senin, 29 Oktober 2018.

<sup>3</sup> Data Dokumentasi MTs Wahdatuth Thullab Blora, Senin, 29 Oktober 2018.

<sup>4</sup> Data Dokumentasi MTs Wahdatuth Thullab Blora, Senin, 29 Oktober 2018.

**Tabel 4.1**  
**Data keadaan guru di MTs Wahdatuth Thullab**  
**Blora**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>MAPEL</b>	<b>PEND</b>
1	Suremi, S. Pd	Penjas Orkes	S1
2	A Zuhri S	Al Qur'an Hadits	Pon-Pes
		Bahasa Arab	
3	Sabar	Bahasa Indonesia	MA
		Bahasa Jawa	
4	Kusni, S. Pd. I	PKN	S1
		SKI	
5	Mualim, S. Pd. I	IPS	S1
		Fiqih	
6	Abdul Munib	Aqidah Akhlak	Pon-Pes
		Ke-Nu-an	
7	Yuyun Kurniasih, SE, S. Pd	Matematika (VII & VIII)	S1
8	Hanifah Ihsanawati, S. Pd	IPA	S1
9	Izzudin, S. Pd	Bahasa Inggris	S1
10	Sumaryatin, S. Pd. I	Seni Budaya	S1
11	Bambang Haryoko, S. T	Prakarya	S1
		TIK	
12	Karni, S. Pd	Matematika (IX)	S1
13	Siti Nurdiani, S. Pd	TU Madrasah	S1

Adapun data siswa di MTs Wahdatuth Thullab Blora tersaji dalam tabel 4.2.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Data Dokumentasi MTs Wahdatuth Thullab Blora, Senin, 29 Oktober 2018.

**Tabel 4.2**  
**Data Siswa MTs Wahdatuth Thullab Blora**

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII	11	11	22
2	VIII	8	12	20
3	IX	15	8	23
Jumlah		34	31	65

Struktur organisasi merupakan pembagian tugas kerja sesuai dengan jabatan. Struktur organisasi di MTs Wahdatuth Thullab Blora tersaji dalam lampiran.<sup>6</sup>

## 2. MTs Khozinatul ‘UlumBlora

Madrasah Tsanawiyah Khozinatul ‘UlumBlora didirikan pada tanggal 16 Juli 1984 oleh yayasan Al Amin Blora yang pada waktu itu diketuai oleh bapak H. Djaiz Ashari. MTs Khozinatul ‘UlumBlora pertama kali diketuai oleh bapak Drs. M Romli (1984-1987) dilanjutkan oleh Bapak M Masrun (1987-1991) dilanjutkan oleh bapak Munasir NG BA (1992-2000) kemudian di ketuai oleh bapak Nur Rokhim, S. Pd. I sampai saat ini. MTs Khozinatul ‘UlumBlora terletak di Jl. Mr Iskandar XII/02 Blora, Desa Mlangsen, Kecamatan BloraKabupatenBlora, Provinsi Jawa Tengah. Tujuan didirikannya MTs Khozinatul ‘UlumBlora adalah ”mewujudkan manusia yang agamis, berprestasi, kreatif, dan mandiri”.<sup>7</sup>

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MTs Khozinatul ‘UlumBlora didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana di MTs Khozinatul ‘UlumBloradapat dilihat dalam lampiran.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Data Dokumentasi MTs Wahdatuth Thullab Blora, Senin, 29 Oktober 2018.

<sup>7</sup> Data Dokumentasi MTs Khozinatul ‘Ulum Blora, Selasa, 30 Oktober 2018.

<sup>8</sup> Data Dokumentasi MTs Khozinatul ‘Ulum Blora, Selasa, 30 Oktober 2018.

Sedangkan keadaan guru di MTs Khozinatul 'UlumBlora tersaji dalam tabel 4.3.<sup>9</sup>

**Tabel 4.3**

**Data keadaan guru di MTs Khozinatul 'UlumBlora**

No	Nama	Mapel	Pend
1	H.Nur Rokhim, S.Pd.I	Aqidah Akhlaq	S1
2	Mustakhim, S.Pd.I	Penjas orkes, Ke NU an	S1
3	Sri Wahyuni, S.Pd	IPA Terpadu	S1
4	H.Muhtarom, S.Pd.I	Bhs Arab	S1
5	Abdul Khobir	Fiqih	Pon-pes
6	M Masyhad	Ta'lim Mutaalim	Pon-pes
7	Dra.Emy Wahyuni	Bhs Indonesia	S1
8	Munasir ,S.Pd	PKn	S1
9	Tri Puji R, S.Pd	IPS Terpadu	S1
10	Tasbikin, S.Pd.	IPS Terpadu	S1
11	M. Rotib	TIK,Ke Nuan	MA
12	Yuli Ana Sari, S.Pd	SBK ,BK, Pra karya	S1
13	Nurul Ihwan, S.Pd	IPA Terpadu	S1
14	RA Dewi Sekar M, S.Pd	Penjas, Prakarya, IPS	S1
15	Retno Puji W, S.Pd.Si	Matematika	S1
16	Navisatul Hariroh, S.Pd.I	Bhs Jawa, Pkn	S1
17	Ahmad Taqwim R, S.H.I	Aqidah Akhlaq	S1
18	Syukron Niam,	Qur'an Hadist,	S1

<sup>9</sup> Data Dokumentasi MTs Khozinatul 'Ulum Blora, Selasa, 30 Oktober 2018.

	S.Pd.I	KK	
19	Mohamad Irham, S.Pd.I	Bhs Arab, Juz Amma	S1
20	Ajeng Yulian Prisanti, S.Pd	Bhs Inggris	S1
21	Bina Apriani, S.Pd	Bhs Indonesia	S1
22	U H Kartika Dewi, S.Pd	Bhs Inggris	S1
23	Shofia Hanalia, S.Pd	Matematika,P Kn	S1
24	Dewi Nur Halimah, S.Si	IPA, Bhs Ind, PKn	S1
25	Alfi Ni'mah, S.Pd.I	Matematika, Bhs Ind	S1
26	Syaifudin Miftah, S.Pd	SKI	S1
27	Moh.Abdul Hakim,S.Pd.I	BTA, SKI,Juz Amma	S1
28	Alif Syaiful Rocham,S.Pd	Bhs Indonesia	S1
29	Fatih Thuli' Siraja,S.Pd	Bhs Inggris	S1
30	Muslih	TU	MTs
31	Mukammad Rokim	TU	MTs

Adapun keadaan siswa di MTs Khozinatul 'UlumBlora terdapat pada tabel 4.4.<sup>10</sup>**Tabel 4.4**

**Data Siswa MTs Khozinatul 'Ulum Blora**

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII	79	97	176
2	VIII	74	95	169
3	IX	81	57	138
Jumlah		234	249	487

<sup>10</sup> Data Dokumentasi MTs Khozinatul 'Ulum Blora, Selasa, 30 Oktober 2018.

MTs Khozinatul ‘UlumBlora merupakan lembaga pendidikan yang pastinya mempunyai struktur organisasi. Struktur organisasi MTs Khozinatul ‘UlumBlora tersaji dalam lampiran.<sup>11</sup>

## B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

### 1. Data tentang kompetensi profesional guru *mismatch* PAI MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora

Guru masih di anggap sebagai sumber utama dalam pembelajaran sehingga maksimal atau tidaknya siswa dalam memahami materi sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru. Apalagi jika guru yang mengajar adalah guru yang tidak memenuhi kualifikasi akademik atau guru yang mengajar namun kompetensi yang dimiliki berbeda dengan materi ajar, maka akan sangat berpengaruh kepada proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dan hasil pembelajaran.

Keadaan guru PAI yang ada di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora tidak semuanya sesuai dengan yang diatur oleh pemerintah. Ada beberapa guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensinya belum sesuai dengan materi yang diajarkannya. Suremi menjelaskan bahwa guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik di MTs Wahdatuth Thullab Blora ada dua orang.<sup>12</sup> Sedangkan di MTs Khozinatul‘Ulum Blora ada satu guru PAI yang kurang kualifikasi akademiknya dan satu guru PAI yang mengajar namun Ijazahnya tidak sesuai untuk mengajar PAI<sup>13</sup>. Keadaan guru yang demikian akan mempengaruhi kompetensi profesional

---

<sup>11</sup> Data Dokumentasi MTs Khozinatul ‘Ulum Blora, Selasa, 30 Oktober 2018.

<sup>12</sup> Suremi, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 26 Oktober, 2018.

<sup>13</sup> Nur Rokhim, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober 2018

yang dimiliki guru tersebut. Data tersebut tersaji dalam tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Guru di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau kompetensinya berbeda dengan materi**

Nama	Materi	Sekolah
Abdul Khobir	Fiqih	MTs Khozinatul 'Ulum
A Taqwim Roziqi, S.HI	Aqidah Akhlak	MTs Khozinatul 'Ulum
Abdul Munib	Aqidah Akhlak	MTs Wahdatuth Thullab
Ahmad Zuhri S	Qur'an Hadits	MTs Wahdatuth Thullab

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi ajar, pengembangan materi ajar, dan pengevaluasian proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan sumber materi yang beragam, media pembelajaran dan teknologi. Kompetensi profesional wajib dikuasai oleh guru, terlebih lagi kaitanya dengan penguasaan materi. Keadaan kompetensi profesional guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora di klasifikasikan menurut indikator esensial dalam Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 adalah sebagai berikut :

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Penguasaan materi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru, karena guru merupakan pusat dari kegiatan belajar mengajar. Guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI di MTs Se-Kecamatan

BloraKabupatenBlora dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu sudah baik. Hal ini didukung oleh pengalaman pendidikan yang di tempuh di pondok pesantren oleh semua guru-guru PAI yang kualifikasi akademiknya kurang atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI. Abdul Khobir mengatakan bahwa mengenai penguasaan materi MTs beliau merasa biasa saja karena sudah terbiasa dengan latar belakang pondok pesantren yang mempelajari pelajaran agama.<sup>14</sup> Hal ini senada dengan Taqwim Roziqi yang mengatakan bahwa beliau tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar karena pelajaran Aqidah Akhlak merupakan materi yang dipelajari di pondok pesantren.<sup>15</sup>

Selain karena pengalaman pendidikan pondok pesantren, kemampuan penguasaan materi ajar guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI juga dipengaruhi oleh lamanya mengabdikan di lembaga pendidikan dan lamanya mengajar mata pelajaran yang sama. Abdul Munib menjelaskan bahwa dirinya sudah 12 tahun mengabdikan di MTs Wahdatuth Thullab Blora. Pada mulanya dalam mengajarkan materi beliau selalu *mutola'ah* materi yang akan diajarkan. Namun sekarang hanya materi yang beliau anggap perlu untuk dipelajari saja yang dipelajari sebelum mengajar.<sup>16</sup> Hal serupa juga di jelaskan oleh Abdul Khobir yang mengatakan bahwa mulai mengabdikan di MTs Khozinatul 'Ulum Blora tahun 1994

---

<sup>14</sup>Abdul Khobir, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 27 Oktober, 2018.

<sup>15</sup>Taqwim Roziqi, S.H.I, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober, 2018.

<sup>16</sup>Abdul Munib, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

dengan berbagai materi PAI diantaranya Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Kitab Kuning dan Fiqih.<sup>17</sup>

- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

Penguasaan standar kompetensi materi, kompetensi dasar serta tujuan suatu materi akan memberikan batasan sejauh mana materi dijelaskan dan memberikan arah pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pemahaman ini dapat terlihat dengan penggunaan RPP dalam kegiatan belajar mengajar. Guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora beragam dalam penggunaan perangkat pembelajaran. Taqwim Roziqi mengatakan bahwa ketika mengajar beliau tidak selalu menggunakan RPP. Beliau beranggapan bahwa jika guru harus fokus untuk memenuhi perangkat pembelajaran, maka waktu yang dimiliki guru akan habis dalam pembuatan perangkat pembelajaran.<sup>18</sup> Berbeda dengan yang dialami Ahmad Zuhri, dalam mengajar beliau menggunakan perangkat pembelajaran. Meskipun dalam pembuatannya beliau meminta bantuan TU dan konten serta langkah langkahnya menjiplak dari buku paket.<sup>19</sup> Abdul Khobir juga berbeda dalam penggunaan RPP, beliau kadang-kadang menggunakan RPP dan meskipun begitu, ketika ada materi yang dianggap perlu di sampaikan yang tidak sesuai dengan RPP maka materi tersebut

---

<sup>17</sup>Abdul Khobir, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 27 Oktober, 2018.

<sup>18</sup>Taqwim Roziqi, S.H.I, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober, 2018.

<sup>19</sup>Ahmad Zuhri, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

tetap di sampaikan.<sup>20</sup> Berbeda lagi dengan Abdul Munib yang sama sekali tidak menggunakan RPP dalam mengajar, beliau secara otodidak melakukan pengajaran. Hal ini dikarenakan beliau sama sekali tidak mampu menggunakan komputer.<sup>21</sup>

- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Pengembangan materi merupakan kewajiban bagi setiap guru, agar keilmuan yang dipelajari dan diajarkan oleh guru selalu mengalami pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman. Namun pengembangan materi yang disampaikan oleh guru harus ada batasan, sehingga materi dapat diterima dan dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Kaitanya dengan pengembangan materi pelajaran, guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAIdi MTs Se-Kecamatan BloraKabupatenBlora sudah mengembangkan materi dengan menggunakan sumber belajar yang beragam. Ahmad Zuhri mengatakan bahwa sumber belajar beliau adalah buku paket dan penjabaran materi menggunakan kitab *Riyadussolihin*.<sup>22</sup> Abdul Khobir juga menjelaskan bahwa dalam menjelaskan materi beliau menggunakan sumber belajar berupa buku paket, kitab *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, dan *Fathul Wahab*.<sup>23</sup>

Namun, dengan penggunaan sumber belajar dari kitab kuning, biasanya materi yang diajarkan

---

<sup>20</sup>Abdul Khobir, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 27 Oktober, 2018.

<sup>21</sup>Abdul Munib, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

<sup>22</sup>Ahmad Zuhri, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

<sup>23</sup>Abdul Khobir, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 27 Oktober, 2018.

akan terlalu luas. Guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI mempunyai cara yang berbeda dalam membatasi materi agar sesuai dengan perkembangan siswa. Abdul Khobir membatasi materi dengan cara mengembalikan materi kepada buku paket atau sesuai dengan kompetensi dasar di buku paket.<sup>24</sup> Hal ini juga dilakukan oleh Ahmad Zuhri dan Taqwim Roziqi. Sedangkan Abdul Munib membatasi materi ajar dengan menggunakan pengalaman mengajar beliau dalam memperkirakan batasan materi yang diambil dari kitab kuning.<sup>25</sup>

d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Dalam mengembangkan keprofesionalan yang dimiliki guru, guru juga harus melakukan evaluasi terhadap kinerja yang dilakukan, khususnya dalam proses pembelajaran. Karena meskipun guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren belum tentu para guru dapat menyampaikan materi dengan baik. Ahmad Zuhri mengatakan bahwa beliau melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar dengan cara mengingat apa saja yang kurang dalam proses pembelajaran yang beliau lakukan.<sup>26</sup> Hal serupa juga dilakukan oleh Abdul Khobir dan Taqwim

---

<sup>24</sup>Abdul Khobir, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 27 Oktober, 2018.

<sup>25</sup>Abdul Munib, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

<sup>26</sup>Ahmad Zuhri, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

Roziqi. Sedangkan Abdul Munib, beliau akan melakukan telaah pada materi yang akan datang jika materi yang disampaikan pada hari ini dirasa kurang maksimal.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Pemanfaatan teknologi informasi bagi guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora belum maksimal, hal ini dikarenakan hampir semua guru Guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI tidak dapat mengoperasikan komputer. Ketidak mampuan guru dalam mengoperasikan komputer mengakibatkan guru sulit menggunakan media pembelajaran yang berkaitan dengan teknologi seperti proyektor. Dalam penggunaan media pembelajaran berupa proyektor Abdul Khobir meminta bantuan kepada TU untuk membantu dalam mengoperasikan proyektor selama proses pembelajaran.<sup>27</sup> Sedangkan Abdul Munib sama sekali tidak pernah menggunakan media proyektor dalam pembelajaran.<sup>28</sup> Hal ini juga dialami oleh Ahmad Zuhri. Sedangkan Taqvim Roziqi meskipun mampu menggunakan proyektor namun beliau jarang menggunakan media tersebut.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Abdul Khobir, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 27 Oktober, 2018.

<sup>28</sup>Abdul Munib, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

<sup>29</sup>Taqvim Roziqi, S.H.I, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober, 2018.

## 2. Data tentang faktor penyebab adanya guru *Mismatch* PAI di MTs Se Kecamatan Blora Kabupaten Blora.

Pemerintah sebenarnya sudah mengatur agar semua guru memenuhi kualifikasi akademik sesuai dengan tingkatan pendidikan yang diajarkan dan guru juga harus menyesuaikan kompetensi yang dimiliki dengan materi yang diajarkan. Namun pada kenyataannya masih saja ada guru yang kualifikasi akademiknya kurang ataupun guru yang kompetensi mengajarnya tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru PAI di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora juga masih ada yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau belum menyesuaikan kompetensi dengan materi yang diajarkannya, hal ini disebabkan guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI merupakan pendiri yayasan, pengurus yayasan dan masa mengajarnya lebih lama dari kepala madrasah sehingga kepala madrasah tidak dapat memberhentikan guru PAI tersebut.<sup>30</sup> Menurut Nur Rokhim guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI di MTs Khozinatul 'Ulum Blora sudah memiliki kompetensi profesional yang dibutuhkan untuk mengajar, bahkan jika dibandingkan dengan kompetensi mengajar yang dimiliki oleh guru PAI yang sesuai dengan kualifikasi akademiknya guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI jauh lebih baik, hanya saja para guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk

---

<sup>30</sup>Suremi, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 26 Oktober, 2018.

mengajar PAI ini tidak memiliki ijazah sesuai dengan kualifikasi akademik yang ditentukan.<sup>31</sup>

MTs Se-kecamatan Blora Kabupaten Blora yang masih memiliki guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI merupakan lembaga pendidikan swasta yang mengandalkan pembayaran gaji guru dan karyawan serta operasional madrasah dari *syahriah/SPP* siswa, sehingga semakin banyak siswa yang menuntut ilmu di MTs maka akan semakin banyak dana yang digunakan untuk operasional serta gaji guru dan karyawan. Suremi menjelaskan bahwa besar kecilnya gaji yang diterima oleh guru baik yang sudah memenuhi kualifikasi akademik ataupun tidak memenuhi kualifikasi akademik disesuaikan dengan jam mengajar.<sup>32</sup> Namun hal ini tidak menjadi penyebab utama dipertahankannya guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI di MTs Wahdatuth Thullab Blora, Nur Rokhim menjelaskan bahwa guru tidak menuntut besarnya *bisyaroh*/gaji yang diberikan, para guru berniat untuk *nasyirul ilmi* dan hidmad kepada abah yai sehingga gaji bukanlah hal yang sangat dituju.<sup>33</sup> Abdul Khobir juga menyatakan bahwa beliau tidak pernah tahu berapa nilai dari *biyaroh* yang diberikan dari madrasah, beliau hanya mengabdikan dan mengedepankan keihlisan untuk ikut *li ila kalimatillah*.<sup>34</sup> Hal ini senada dengan pernyataan Abdul Munib bahwa jika guru mengajar hanya fokus

---

<sup>31</sup> Nur Rokhim, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober 2018

<sup>32</sup> Suremi, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 26 Oktober, 2018.

<sup>33</sup> Nur Rokhim, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober, 2018

<sup>34</sup> Abdul Khobir, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 27 Oktober, 2018.

kepada *bisyaroh*/gaji yang diberikan oleh madrasah tidak akan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, niat beliau hidmad kepada pendidikan dan agama serta niat berjuang untuk Agama Islam.<sup>35</sup>

Demi mengantisipasi bertambahnya guru MTs yang kualifikasi akademiknya kurang ataupun guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensinya, kepala madrasah sudah mempersiapkan syarat penerimaan guru baru yang dinilai mampu untuk menjangkau calon guru yang kompeten dan profesional. Suremi menjelaskan bahwa dalam melaksanakan program penerimaan tenaga pendidik baru di MTs Wahdatuth Thullab Blora, selain ijazahnya harus linier dengan mata pelajaran yang diampu syarat khusus yang harus dipenuhi adalah tes membaca Al Qur'an, karena menurut beliau ketika seorang guru bisa membaca Al Qur'an dikehidupannya pasti mempraktikkan sholat dan ibadah lainnya.<sup>36</sup> Nur Rokhim menambahkan dalam penerimaan tenaga pendidik baru di MTs Khozinatul 'Ulum Blora, dilakukan tes wawancara dan lebih di tekankan untuk menerima guru PAI yang memiliki latar belakang pondok pesantren.<sup>37</sup>

### 3. Data Tentang Upaya peningkatan kompetensi profesional Guru *Mismatch* PAI MTs Se Kecamatan Blora Kabupaten Blora.

Peningkatan kompetensi guru wajib dilakukan, karena dengan terpenuhinya kompetensi yang ada dalam diri guru dapat mencetak siswa yang mampu menghadapi tantangan zaman, terlebih lagi guru PAI yang harus bisa menanamkan nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter siswa. Demi memenuhi kompetensi yang harus dimiliki guru, pemerintah

---

<sup>35</sup> Abdul Munib, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

<sup>36</sup> Suremi, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 26 Oktober, 2018.

<sup>37</sup> Nur Rokhim, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober 2018

sudah memberikan pelatihan-pelatihan peningkatan kompetensi baik kompetensi pedagogig maupun kompetensi profesional. Bentuk pelatihan ini berupa seminar peningkatan kinerja guru, diklat serta pelatihan dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Selain dari lembaga pemerintah upaya peningkatan kompetensi profesional guru juga dilakukansendiri oleh guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik, kepala madrasah, madrasah bahkan yayasan.

a. Upaya Guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik dalam meningkatkan kompetensi profesional

Demi meningkatkan kompetensi profesional yang dimilikinya, guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI juga berusaha agar kompetensi profesional yang dimiliki sesuai dengan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Terkait dengan proses pembelajaran, Ahmad Zuhri mengatakan bahwa beliau melakukan evaluasi terkait dengan apa saja yang kurang dalam proses pembelajaran yang beliau lakukan.<sup>38</sup> Abdul Khobir juga demikian beliau melakukan evaluasi terhadap pembelajarannya dengan cara mencari metode yang tepat dalam proses pembelajaran agar siswa mampu menangkap materi dengan santai. Kaitanya dengan perangkat pembelajaran beliau dibantu oleh rekan guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran.<sup>39</sup> Berbeda dengan Taqwim Roziqi, beliau tidak melakukan apa-apa dalam proses belajar mengajar meskipun kompetensinya tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, jika berkaitan dengan proses pembelajaran dan pemahaman teori

---

<sup>38</sup>Ahmad Zuhri, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

<sup>39</sup>Abdul Khobir, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 27 Oktober, 2018.

beliau sudah mempelajarinya di pondok pesantren dan pernah menjadi guru di pondok pesantren dan madrasah diniyyah. dalam menghadapi ketidaklinieran dalam ijazah yang dimiliki dengan materi yang diajarkan, beliau sudah memiliki akta empat pada tahun 2012.<sup>40</sup>

- b. Upaya Kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional

Bimbingan dari kepala madrasah diawali dengan pengamatan secara tidak langsung dari kepala madrasah MTs Wahdatuth Thullab Blora. Suremi menjelaskan bahwa ketika guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik mengajar, beliau memantau secara tidak langsung proses pembelajaran dan cara menyampaikan materi yang dilakukan oleh guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik, jika ada hal yang perlu diberikan arahan setelah mengajar Suremi akan memberikan bimbingan kepada guru yang bersangkutan. Selain itu Suremi juga menginstruksikan kepada guru lain agar membantu guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik dalam membuat perangkat pembelajaran secara mandiri, namun dengan kesibukan dan usia yang sudah lanjut, guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik di MTs Wahdatuth Thullab Blora tidak dapat menerima bimbingan dari guru lain, sehingga dalam pembuatan administrasi pendidikan diserahkan kepada TU.<sup>41</sup> Lain halnya dengan cara yang dilakukan oleh Nur Rokhim sebagai kepala MTs Khozinatul 'UlumBlora, beliau menjelaskan bahwa guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik diberikan kesempatan untuk melanjutkan kuliah agar kualifikasi akademiknya dapat

---

<sup>40</sup> Taqwm Roziqi, S.H.I, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober, 2018.

<sup>41</sup> Suremi, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 26 Oktober 2018.

terpenuhi. Namun hal ini tidak dapat dilakukan oleh guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik, karena guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik di MTs Khozinatul 'Ulum Blora dominan berusia lanjut dan merupakan tokoh masyarakat didesa masing-masing serta memiliki tanggung jawab keluarga. Jika guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik melanjutkan kuliah lagi, maka akan mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan tenaga.<sup>42</sup> Ketidak mampuan guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik dalam melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi memberikan kendala kepada madrasah. Suremi menjelaskan bahwa kendala yang ditimbulkan dari guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik adalah ketidak lengkapan administrasi pendidikan.<sup>43</sup> kendala serupa juga dialami di MTs Khozinatul 'UlumBlora, Nur Rokhim menjelaskan bahwa kendala yang ditimbulkan adalah administrasi yang berkaitan dengan dinas pendidikan, syarat untuk mendapatkan sertifikasi dan tunjangan untuk guru.<sup>44</sup>

c. Upaya Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional

Peningkatan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI, juga dilakukan oleh madrasah, Suremi menjelaskan bahwa bimbingan yang diberikan kepada guru Guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik oleh MTs Wahdatuth Thullab berupa

---

<sup>42</sup> Nur Rokhim, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober 2018

<sup>43</sup> Suremi, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 26 Oktober 2018.

<sup>44</sup> Nur Rokhim, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober 2018

keikutsertaan guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik dalam kegiatan MGMP.<sup>45</sup> Dalam MGMP diharapkan guru dapat bertukar pengalaman dengan guru lain sehingga dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru tersebut. Bimbingan yang dilakukan untuk guru di MTs Khozinatul 'Ulum Blora sedikit lebih banyak, Nur Rokhim menjelaskan bahwa bimbingan kepada guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI berupa bimbingan perseorangan atau bimbingan individual, MGMP, diklat, belajar dari guru lain dan evaluasi yang dilakukan setiap bulan. Serta madrasah menyediakan satu komputer di ruang guru agar dapat digunakan untuk belajar dan bekerja oleh guru.<sup>46</sup> Namun, pelaksanaan MGMP tidak dapat di maksimalkan oleh guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik hal ini dikarenakan faktor usia yang sudah lanjut dan kesibukan lain. Abdul Khobir menjelaskan bahwa beliau tidak rutin mengikuti MGMP karena pembahasannya hanya seputar pembuatan soal kajian materi saja. Beliau menyerahkan kepada teman-teman guru yang muda-muda dan beliau mengikuti hasil yang di berikan.<sup>47</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Abdul munib yang menyatakan bahwa beliau hanya dua kali mengikuti kegiatan MGMP.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Suremi, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 26 Oktober 2018.

<sup>46</sup> Nur Rokhim, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober 2018

<sup>47</sup> Abdul Khobir, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 27 Oktober, 2018.

<sup>48</sup> Abdul Munib, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

- d. Upaya Yayasan dalam meningkatkan kompetensi profesional

Yayasan juga bertanggung jawab dalam peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI. Di MTs Wahdatuth Thullab sesuai dengan yang dijelaskan oleh Suremi bahwa pihak yayasan dilibatkan dalam pembuatan RKM (Rencana Kerja Madrasah), Rapat Triwulan, Rapat menjelang UN, Istighosah menjelang UN, kemudian dari pihak yayasan diberikan kesempatan untuk memberikan arahan yang secara tidak langsung akan memberikan bimbingan kepada guru secara keseluruhan.<sup>49</sup> Sedangkan di MTs Khozinatul 'UlumBlora menurut Nur Rokhim bimbingan yang diberikan berupa workshop dalam kurun waktu satu tahun sekali dengan tujuan memotivasi guru.<sup>50</sup> jadi yayasan tidak secara khusus memberikan bimbingan kepada guru Guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau guru PAI yang kompetensinya tidak sesuai untuk mengajar PAI, namun yayasan secara umum memberikan bimbingan kepada guru dalam peningkatan kompetensi profesional yang dimiliki guru.

### C. Analisis Data

#### 1. Kompetensi Profesional Guru *Mismatch* PAI MTs Se Kecamatan Blora Kabupaten Blora

Keadaan guru PAI di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora ada yang masih belum memenuhi kualifikasi akademik atau kompetensinya berbeda dengan materi yang diajarkan. Keadaan seperti ini dinamakan guru *mismatch*. *Gurumismatch* yaitu guru

---

<sup>49</sup> Suremi, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 26 Oktober, 2018.

<sup>50</sup> Nur Rokhim, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober 2018

yang mengajar diluar bidang keahliannya.<sup>51</sup> Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa guru *mismatch* merupakan guru yang mengajar mata pelajaran tidak secara linier dengan keprofesionalan yang dimilikinya, atau kualifikasi dan kompetensinya tidak mencukupi untuk mengajar.<sup>52</sup> Jadi keadaan guru PAI di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora masih ada yang *mismatch*. Keadaan ini mempengaruhi kompetensi yang dimiliki oleh guru *mismatch* PAI, terlebih lagi mengenai kompetensi profesional guru.

Guru *mismatch* PAI di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora sudah memiliki kompetensi hal dapat dilihat dari konsep yang terdapat dalam kompetensi menurut edy sutrisno yang mengatakan bahwa guru kompeten memiliki konsep *Knowledge, Understanding, Skill, Value, Attitude* dan *Interest*.<sup>53</sup>

Dalam *Knowledge* seperti yang dikatakan Abdul Khobir bahwa beliau menggunakan sumber belajar dari kitab *Fathul Qorib, Fathul Mu'in* dan *Fathul Wahab*.<sup>54</sup> Dari keterangan ini dapat diambil kesimpulan bahwa guru *mismatch* PAI sudah lebih memahami tentang konsep fiqih dalam Islam, hal ini dibuktikan dengan referensi yang digunakan yaitu kitab-kitab yang tingkat pemahamannya lebih tinggi dari mata pelajaran yang diajarkan di tingkat MTs, sehingga aspek *Knowldege* dalam konsep kompetensi sudah dimiliki oleh guru *Mismatch* PAI di MTs Se Kecamatan Blora Kabupaten Blora.

Selanjutnya konsep *Underestanding* yaitu kedalaman kognitif dan afektif. Dalam konsep ini guru memahami keadaan baik peserta didik dan keadaan pribadinya, guru *mismatch* PAI sudah

---

<sup>51</sup>Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), 322.

<sup>52</sup> Alex Yusron Al Mufti, hlm. 25

<sup>53</sup> Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2012), 204-205

<sup>54</sup> Abdul Khobir, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 27 Otober 2018.

memiliki konsep *understanding*. Ahmad Zuhri sebelum melakukan pembelajaran mempersiapkan siswa dengan pembukaan, yaitu salam, berdoa dan absensi, kemudian diawali dengan tanya jawab seputar materi kemarin untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan. Hal ini membuktikan bahwa guru memahami keadaan peserta didik telah siap dengan baik untuk menerima pelajaran.

Selanjutnya dalam konsep kompetensi yaitu *Skill* atau kemampuan yang dimiliki untuk melakukan pekerjaan yang di kerjakan. Taqvim Roziqi mengatakan bahwa dalam melakukan proses belajar mengajar beliau tidak memiliki hambatan, karena sudah memiliki kemampuan mengajar yang didapatkannya ketika berada di pondok pesantren, mengajar di madrasah sore di dekat rumah dan ketika kuliah sudah aktif di berbagai kegiatan sehingga sudah terbiasa berbicara didepan orang. Hal ini membuktikan bahwa dalam *skill* guru guru *mismatch* PAI tidak memiliki hambatan.

Hal selanjutnya yaitu *Value* yaitu standar perilaku yang seharusnya di tunjukan oleh guru PAI, Abdul Khobir mengatakan bahwa beliau tidak dapat melanjutkan pendidikanya dikarenakan kesibukan mengisi pengajian di lingkungan masyarakat dan menjadi tokoh masyarakat. Keadaan ini menunjukkan bahwa perilaku guru *mismatch* PAI sudah mencerminkan PAI yang berakhlakul karimah dan menjadi suritauladan bagi masyarakat sekitar serta bermanfaat bagi nusa bangsa dan agama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru *mismatch* PAI di MTs Se Kecamatan Blora Kabupaten Blora sudah menguasai konsep kompetenssi.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang

menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>55</sup>

Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 2007 menjelaskan indikator kompetensi profesional sebagai berikut :<sup>56</sup>

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Kaitanya dengan penguasaan materi ajar guru *mismatch* PAI di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora tidak mengalami kesulitan, karena guru *mismatch* PAI di MTs Se Kecamatan Blora Kabupaten Blora memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren. Selain itu lamanya mengajar juga mengakibatkan guru *mismatch* PAI dapat dengan mudah memahami materi yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Darianto bahwa guru merupakan suatu profesi yang membutuhkan keahlian khusus dalam menjalankannya, memerlukan tanggung jawab dan kesetiaan kepada pekerjaan itu.<sup>57</sup> Keahlian khusus ini berupa pemahaman materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru *mismatch* kepada siswa. Didalam Islam pun mengajarkan bahwa salah satu syarat menjadi seorang guru adalah keahlian, yaitu harus menguasai bidang yang diajarkannya dengan menguasai ilmu pendidikan (termasuk ilmu mengajar)<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Hoyyima Khoiri, *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru*, (Yogyakarta: Bening, 2010), 43.

<sup>56</sup> Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf>, diakses 05/08/2018 21:15 WIB, hlm. 22-23

<sup>57</sup> Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kerja GURU PROFESIONAL*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 17.

<sup>58</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 129.

- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

Kaitanya dengan penguasaan dalam membuat perangkat pembelajaran guru *mismatch PAI* di MTs Se-Kecamatan Blera Kabupaten Blera sangat beragam, Taqwim Roziqi dan Abdul Khobir kadang menggunakan RPP kadang tidak, Ahmad Zuhri menggunakan RPP namun menjiplak dari buku paket dan Abdul Munib sama sekali tidak menggunakan RPP.

Antonius menjelaskan bahwa guru harus melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran yang diampunya untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan.<sup>59</sup> Hal ini menjelaskan bahwa guru harus membuat dan memahami RPP dan dalam membuat RPP harus dilakukan oleh guru sendiri karena yang memahami keadaan peserta didik adalah guru.

- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Pengembangan materi pelajaran yang diampu oleh guru harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.<sup>60</sup> Dengan latar belakang pondok pesantren yang dimiliki oleh guru *mismatch PAI* memudahkan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan menggunakan kitab kitab kuning, seperti *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in* dan *Riyadussolihin*. Namun penggunaan kitab kuning akan memberikan penjabaran yang sangat luas. Cara yang digunakan guru *mismatch PAI* dalam membatasi materi yang diambil dari kitab kuning agar tidak terlalu lebar

<sup>59</sup> Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), 127.

<sup>60</sup> Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf>, diakses 05/08/2018 21:15 WIB, hlm. 22-23

adalah dengan mengacu kepada kompetensi dasar yang ada di buku paket.<sup>61</sup> Selain itu guru *mismatch* juga membatasi materi yang diambil dari kitab kuning dengan cara memperkirakan materi dengan usia siswa jika dirasa materi yang disampaikan terlalu melebar maka guru *mismatch* hanya menerangkan inti dari materi yang diambil dari kitab kuning.<sup>62</sup> Dengan demikian guru *mismatch* juga mempertimbangkan usia siswa dalam memberikan materi dengan menggunakan sumber belajar yang beragam.

- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Demi meningkatkan keprofesionalan seorang guru harus melakukan tindakan refleksi terhadap kinerja yang dilakukan secara terus menerus.<sup>63</sup> Tindakan refleksi yang dilakukan oleh guru *mismatch* PAI MTs Se-Kecamatan Bora Kabupaten Bora adalah dengan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan cara mengingat apa saja hal yang kurang<sup>64</sup>, selain itu guru melakukan telaah kepada materi yang telah disampaikan jika dirasa guru kurang maksimal dalam menyampaikannya.<sup>65</sup> Evaluasi yang dilakukan oleh guru akan memberikan dampak baik dalam kinerja yang dilakukannya.

---

<sup>61</sup> Ahmad Zuhri, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

<sup>62</sup> Abdul Munib, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

<sup>63</sup> Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf>, diakses 05/08/2018 21:15 WIB, hlm. 22-23

<sup>64</sup> Ahmad Zuhri, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

<sup>65</sup> Abdul Munib, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Pemanfaatan teknologi informasi digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa dan juga hal ini digunakan untuk pengembangan diri.<sup>66</sup> Komunikasi kepada siswa dapat berupa penggunaan media ketika menyampaikan suatu materi ajar hal ini akan memberikan pengalaman belajar yang berbeda. Sayangnya guru *mismatch PAI* di MTs Se-kecamatan Blora Kabupaten Blora tidak semuanya menggunakan media pembelajaran. Guru yang menggunakan media pembelajaran hanya dari MTs Khozinatul 'Ulum Blora saja, itupun dengan bantuan TU dalam menjalankan.<sup>67</sup> sedangkan di MTs Wahdatuth Thullab guru *mismatch PAI* sama sekali tidak ada yang menggunakan media pembelajaran, hal ini dikarenakan guru tidak mampu menggunakan media pembelajaran.<sup>68</sup>

Menurut analisis peneliti, kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru *mismatch PAI* di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora berkaitan dengan penguasaan materi sudah mencukupi, mungkin bisa dikatakan guru *mismatch PAI* sudah sangat memahami materi pada tingkat MTs. Hal ini dikarenakan latar belakang pondok pesantren yang ditempuh oleh guru *mismatch PAI*. Selain itu penggunaan sumber belajar berupa kitab kuning juga akan memberikkan pemahaman lebih luas dalam mengkaji teori yang ada di tingkat MTs. Namun dengan penggunaan kitab kuning dalam sumber

---

<sup>66</sup> Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf>, diakses 05/08/2018 21:15 WIB, hlm. 22-23

<sup>67</sup> Abdul Khobir, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 27 Oktober, 2018.

<sup>68</sup> Ahmad Zuhri, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 29 Oktober, 2018.

belajar harus disesuaikan dengan KD dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru *mismatch PAI* juga harus memahami standar kompetensi serta tujuan suatu materi pelajaran. Hal ini sangat membantu dalam menyesuaikan materi dengan perkembangan dan tingkatan usia siswa, karena jika materi terlalu melebar dan guru memahami indikator serta tujuan pembelajaran maka guru dapat membatasi materi yang di jelaskan agar tidak terlalu luas. Sayangnya keadaan guru *mismatch PAI* di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora tidak semuanya dapat memaksimalkan dalam pembuatan perangkat pembelajaran sehingga pemahaman dalam Kompetensi Dasar pun kurang maksimal.

Kaitanya dengan refleksi terhadap kinerja, refleksi yang dilakukan oleh guru *mismatch PAI* MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora dalam proses belajar mengajar sudah baik, namun tindakan refleksi tidak hanya sebatas itu, guru *mismatch PAI* juga harus mengkaji kemampuannya dalam membuat administrasi secara mandiri, pembuatan perangkat pembelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi, jadi belajar memahami IT juga harus di lakukan oleh guru *mismatch PAI*. Selain itu pemanfaatan IT juga bisa di terapkan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran misalnya dengan menggunakan media proyektor guru *mismatch PAI* dapat menampilkan video audio yang berkaitan dengan materi sehingga proses pembelajaran tidak monoton dengan menggunakan metode ceramah saja.

## **2. Faktor Penyebab Adanya Guru *Mismatch PAI* Di MTs Se Kecamatan Blora Kabupaten Blora.**

Meskipun pemerintah telah mengintruksikan melalui Permendiknas No.16 Tahun 2007 Pasal 1 bahwa guru juga harus memenuhi standar kualifikasi akademik, untuk tingkatan SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal D-IV atau S1 program studi yang

sesuai dengan mata pelajaran diajarkannya.<sup>69</sup> Namun guru *mismatch* di lembaga pendidikan masih saja ada. Guru *mismatch* PAI di MTs wahdatuth Thullab Blora masih ada disebabkan karena guru *mismatch* PAI merupakan pendiri sekaligus pengurus yayasan pendidikan tempat guru *mismatch* PAI mengajar, Selain itu jangka waktu mengajar guru *mismatch* PAI lebih lama dengan kepala madrasah sehingga ada rasa tidak enak kepada pendiri yayasan yang dirasakan oleh kepala madrasah jika memberhentikan guru *mismatch* PAI tersebut.<sup>70</sup> Seharusnya keadaan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, kepala madrasah harus memberikan standar guru harus menguasai konsep dasar keguruan yang berkaitan dengan pembelajaran. Sedangkan di MTs Khozinatul ‘Ulum Blora masih adanya guru *mismatch* PAI dikarenakan kepala madrasah beranggapan bahwa guru *mismatch* PAI sudah kompeten dan profesional dengan materi yang diajarkannya.<sup>71</sup> Anggapan ini karena nilai dan hasil yang diberikan oleh guru *mismatch* PAI sudah bagus dalam pendidikan dan *transfer of knowledge* kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan Siswanto yang menjelaskan bahwa masih adanya guru *mismatch* PAI di lembaga pendidikan salah satunya dikarenakan oleh kebijakan kepala madrasah.<sup>72</sup>

Menurut E Mulyasa guru profesional bisa didapatkan jika lembaga pendidikan mengoptimalkan proses rekrutmen guru. Rekrutmen adalah proses mendapatkan sejumlah calon tenaga pendidik yang *qualified* untuk mengajar dalam suatu

---

<sup>69</sup> Mustari Mohamad, *Manajemen Pendidikan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015), 139.

<sup>70</sup> Suremi, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 26 Oktober, 2018.

<sup>71</sup> Nur Rokhim, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober 2018

<sup>72</sup> Siswanto, “Upaya Kepala Sekolah dalam Mengatasi Mismatch Melalui Pendidikan dan Pelatihan (Job Training) di MA NU Nurrussalam Besito Gebog Kudus”, Skripsi, UIN Surabaya, Surabaya, 2011.

organisasi/lembaga. Tujuannya dari rekrutmen adalah agar pihak manajemen memungkinkan untuk memilih atau menyeleksi calon guru yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan.<sup>73</sup> Proses rekrutmen yang di MTs Wahdatuth Thullab dilakukan oleh kepala madrasah. Syarat yang harus dipenuhi adalah ijazah yang sesuai dengan mata pelajaran dan tes membaca Al Qur'an.<sup>74</sup> hal serupa juga di terapkan di MTs Khozinatul 'Ulum Blora yang telah memperketat proses rekrutmen dengan syarat utama adalah ijazah sesuai dengan mata pelajaran, wawancara dan ditekankan dari pondok pesantren. Namun seharusnya tidak hanya sampai disitu, setelah guru yang profesional didapatkan kepala madrasah dibantu dengan waka kurikulum harus menempatkan di bagian yang sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki sehingga pendidik dapat meningkatkan kinerja demi majunya lembaga pendidikan.

Menurut analisa peneliti, faktor penyebab adanya guru *mismatch* di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora adalah kebutuhan akan guru pada saat pendirian MTs. Guru yang menawarkan diri dan berminat untuk mengajar pada saat pendirian MTs hanya memiliki background pondok pesantren karena awal pendirian MTs tidak mementingkan kualifikasi akademik harus sesuai dengan peraturan pemerintah, namun guru memiliki memahami materi dan terpenting mau mengabdikan dirinya di MTs. guru-guru ini kemudian tidak melanjutkan untuk memenuhi kualifikasi akademiknya karena tidak adanya sekolah tinggi yang dekat dengan rumahnya dan tidak adanya waktu untuk melanjutkan kuliah. Guru *mismatch* PAI bertahan sampai sekarang dengan niat mengabdikan kepada pendidikan. hal inilah yang menyebabkan masih adanya guru *mismatch* kualifikasi akademik di

---

<sup>73</sup>E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; konsep, strategi dan implementasi*, (Bandung: Rosdakarya,2002), 43.

<sup>74</sup> Hasil Wawancara kepada Suremi, selaku Kepala MTs Wahdatuth Thullab Blora, Jum'at, 26 Oktober 2018, Pukul. 08.13 WIB

lingkup MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Namun dengan banyaknya lulusan PAI setiap tahunnya seharusnya kepala madrasah dapat memaksimalkan rekrutmen dan pembukaan lowongan guru untuk mahasiswa *fresh graduate* agar mampu mengabdikan dirinya di MTs dengan kompetensi yang dimilikinya. banyaknya lulusan PAI dari berbagai universitas dapat dimanfaatkan untuk perkembangan siswa dengan inovasi-inovasi pembelajaran yang didapatkan pada saat belajar di perguruan tinggi. Untuk meminimalisir kurang profesionalnya guru baru dalam mengajar perlu adanya rumusan dan persyaratan yang jelas dalam rekrutmen. Bisa berupa tes kompetensi profesional dengan tes mengajar, tes kompetensi pedagogis dengan tes pembuatan administrasi dan perangkat pembelajaran serta ijazah harus sesuai dengan yang di materi yang diajarkan.

Para guru *mismatch PAI* yang ada bisa di arahkan ke dewan penasehat madrasah atau fokus kepada pengurus yayasan yang dapat memantau dan mengevaluasi pembelajaran dan tingkahlaku sosial yang di tampilkan dari guru baru. Sehingga perubahan yang ada baik dalam proses pembelajaran dan pemenuhan administrasi sesuai dengan anjuran pemerintah sudah terpenuhi.

### **3. Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Mismatch PAI MTs Se Kecamatan Blora Kabupaten Blora.**

Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan bahwa ada beberapa syarat untuk menjadi seorang guru, antara lain memiliki kemampuan intelektual yang memadai, kemampuan memahami visi dan misi pendidikan, keahlian mentransfer ilmu pengetahuan, keahlian dalam memahami metodologi pembelajaran, memahami psikologi perkembangan, kemampuan mengorganisasi, *problem solving*, kreatif dan

memiliki kemampuan seni dalam mendidik.<sup>75</sup> Demi mencetak guru yang profesional dan idaman tersebut, perlu dilakukannya upaya peningkatan kompetensi profesional guru *mismatch PAI* oleh guru *mismatch PAI* sendiri dengan dibantu oleh teman guru, kepala Madrasah dan dilakukan oleh lembaga pendidikan serta yayasan. tujuannya adalah agar kompetensi yang dimiliki oleh guru *mismatch PAI* dapat berkembang secara maksimal terlebih lagi kompetensi profesional.

a. Upaya Guru *mismatch PAI* dalam meningkatkan kompetensi profesional

Peningkatan kompetensi profesional yang dilakukan oleh guru *mismatch PAI* yaitu dengan cara mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencari kelemahan penguasaan materi, mencari metode yang tepat atau memperbaiki bagian bagian penting yang dirasa kurang dari proses pembelajaran yang dilakukan.<sup>76</sup> Bedjo Sujanto mengatakan bahwa salah satu indikator jika guru telah memiliki kompetensi profesional adalah guru mengembangkan kepribadian dan profesionalisme secara berkesinambungan.<sup>77</sup> Berkesinambungan berarti guru *mismatch PAI* harus melakukan evaluasi secara terus menerus baik dalam proses pembelajaran yang dilakukan ataupun kinerja yang dilakukan di lembaga pendidikan.

b. Upaya Kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional

Bimbingan yang dilakukan oleh kepala madrasah berupa bimbingan individual mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru *mismatch PAI*. Kepala madrasah juga

---

<sup>75</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 32.

<sup>76</sup> Abdul Khobir, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 27 Oktober, 2018.

<sup>77</sup> Bedjo Sujanto, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2009), 67.

mengintruksikan kepada TU untuk membimbing guru *mismatch PAI* dalam pembuatan administrasi dan perangkat pembelajaran.<sup>78</sup> Selain itu guru *mismatch PAI* di MTs Khozinatul ‘Ulum Blora di berikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikanya di perguruan tinggi untuk memenuhi kualifikasi akademiknya.<sup>79</sup> kepala MTs Wahdatuth Thullab Blora juga memberikan bimbingan secara langsung kepada guru *mismatch* jika dirasa ada kekeliruan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.<sup>80</sup>

Namun tidak hanya demikian, kepala madrasah di bantu dengan waka bidang kurikulum juga harus bisa menempatkan guru *mismatch PAI* di bidang yang sekiranya guru *mismatch PAI* mampu meningkatkan kompetensi profesionalnya.

c. Upaya Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional

Upaya yang dilakukan MTs Wahdatuth Thullab Blora untuk meningkatkan kompetensi profesional guru *mismatch PAI* adalah dengan menyarankan guru untuk mengikuti kegiatan MGMP.<sup>81</sup> Upaya yang dilakukan di MTs Khozinatul ‘Ulum Blora dalam meningkatkan kompetensi profesional guru *mismatch PAI* dengan memberikan bimbingan berupa MGMP, diklat, belajar dari guru lain dan evaluasi yang dilakukan setiap bulan.<sup>82</sup>

Hal ini sesuai dengan Ary Gunawan bahwa kepala madrasah harus membuat program “in

---

<sup>78</sup> Suremi, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 26 Oktober, 2018

<sup>79</sup> Nur Rokhim, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober 2018

<sup>80</sup> Suremi, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 26 Oktober, 2018

<sup>81</sup> Suremi, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 26 Oktober, 2018

<sup>82</sup> Nur Rokhim, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober 2018

*service training*”,<sup>83</sup> program ini mencakup kursus, ceramah, workshop, seminar, mempelajari kurikulum, survei masyarakat dan mengajar menggunakan metode baru. Dengan dilaksanakannya program ini diharapkan seluruh guru dapat meningkatkan kompetensi profesional yang dimiliki terlebih lagi guru *mismatch PAI*.

d. Upaya Yayasan dalam meningkatkan kompetensi profesional

Di MTs Khozinatul ‘Ulum Blora bimbingan yang diberikan oleh yayasan kepada guru berupa workshop dalam kurun waktu satu tahun sekali dengan tujuan memotivasi guru.<sup>84</sup> Sedangkan di MTs Wahdatuth Thullab Blora yayasan dilibatkan dalam pembuatan RKM (Rencana Kerja Madrasah), Rapat Triwulan, Rapat menjelang UN, Istighosah menjelang UN, kemudian dari pihak yayasan diberikan kesempatan untuk memberikan arahan yang secara tidak langsung akan memberikan bimbingan kepada guru secara keseluruhan.<sup>85</sup>

Menurut analisa peneliti upaya peningkatan kualifikasi dan kompetensi profesional yang dilakukan oleh guru *mismatch PAI* di MTs Se-Kecamatan Blora Kabupaten Blora sudah cukup karena dengan banyaknya kesibukan yang dimiliki guru *mismatch PAI* masih bisa mengikuti program peningkatan kompetensi profesional yang diberikan dari madrasah meskipun secara pelaksanaannya tidak semua program diikuti. Sebenarnya yang perlu ditekankan adalah penguasaan IT, hal ini sangat penting bagi guru karena saat ini mulai dari administrasi sampai dengan perangkat pembelajaran

---

<sup>83</sup> Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 62.

<sup>84</sup> Nur Rokhim, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 25 Oktober 2018

<sup>85</sup> Suremi, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 26 Oktober, 2018

harus di buat melalui komputer, jika ada dua guru *mismatch* dilembaga pendidikan dan tidak memiliki kemampuan dalam pengoperasionalan komputer kemudian menyerahkan semua pembuatan administrasi dan perangkat pembelajaran kepada TU maka kerja TU akan menjadi tidak maksimal. Kaitanya dengan kualifikasi yang tidak terpenuhi sesuai dengan peraturan pemerintah, guru harus siap dengan tidak menerimanya sertifikasi bahkan tunjangan-tunjangan untuk kesejahteraan guru. atau mungkin menerima namun dengan nilai yang berbeda dengan guru yang memiliki kualifikasi akademik, meskipun mungkin kiprah dalam pembangunan madrasah termasuk dari jasa guru *mismatch* PAI.

**Gambar 4.1**  
**Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional**

